

SOSIAL BUDAYA DAN EKONOMI NELAYAN JARING INSANG DASAR DI KABUPATEN SERAM BAGIAN TIMUR- MALUKU

SOCIO CULTURAL AND ECONOMIC BOTTOM GILL NET FISHERMEN IN EASTERN SERAM DISTRICT-MALUKU

Venda Jolanda Pical,Harti Otlomin,Sharon Imanuella Usmany

Jurusan/Program Studi Agrobisnis Perikanan
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Pattimura Ambon
Jln. Mr. Chr. Soplanit, Desa Poka, Kota Ambon, Provinsi Maluku
Penulis korespondensi : vendapical@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan perikanan tangkap yang dominan di Kab. Seram Bagian Yimur (SBT) adalah usaha perikanan tangkap ikan dengan jaring insang dasar dengan spesies targetnya ikan demersal. Tujuan penelitian adalah menganalisis sosial budaya dan ekonomi nelayan jaring insang dasar di Kab. SBT. Metode penelitian adalah deskriptif dimana ada dua data yang dikumpulkan yaitu data primer dan sekunder dengan lokasi penelitian di Dusun Grogos Pulau Pesisir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia nelayan tergolong produktif, berpendidikan dasar, pekerjaan utamanya menangkap ikan dengan lama usaha di atas 10 tahun. Nelayan memiliki rumah dengan status milik sendiri serta tipe semi permanen dan non permanen. Budaya muslim terakumulasi dalam aktivitas keseharian masyarakat pada ritual turun ke laut. Pengetahuan lokal masyarakat terhadap kondisi alam sehingga mampu beradaptasi pada perubahan iklim dan penentuan daerah penangkapan ikan. Sistem bagi hasil ditetapkan menjadi 2 bagian yaitu 40% pemilik dan 60% nelayan. Nelayan di wilayah ini perlu mendapat perhatian dari pemerintah daerah dalam bantuan modal usaha sehingga mampu mengembangkan usaha ke arah kesejahteraan hidup. Peningkatan kapasitas sumberdaya manusia perikanan melalui penyuluhan dan pendampingan masyarakat nelayan di pulau-pulau kecil perlu ditingkatkan oleh pemerintah maupun lembaga lainnya yang berkompeten bagi pembangunan perikanan di Maluku.

Kata Kunci : sosial,budaya,ekonomi,nelayan, jaring insang dasar, SBT

ABSTRACT

Fish catching business with bottom gillnet with demersal target species are dominant in ESD. The purpose of this research is to analyze the socio-cultural and economic aspects of bottom gillnet fishermen. The research method is descriptive in which there are two data namely primary and secondary data with the research location on the Coastal Island. The results showed that the age of fishermen was classified as productive, with basic education, the main occupation was fishing with a business of more than 10 years. Fishermen own houses with semi-permanent and non-permanent ownership status. Muslim culture accumulates in people's daily activities. Community's local knowledge of natural conditions so that they are able to adapt to climate change and determine fishing grounds. The production sharing system is set into 2 parts, 40% owner and 60% fishermen. Fishermen in this region need to get attention from the local government in business capital assistance so they are able to develop businesses towards welfare. Increasing the capacity of fisheries human resources through fisheries counseling on small islands needs to be improved by the government and other institutions that are competent for fisheries development in Maluku.

Keywords: social, culture, economy, fishermen, bottom gillnet, ESD

PENDAHULUAN

Kabupaten Seram Bagian Timur merupakan suatu wilayah kepulauan karena didominasi oleh pulau-pulau kecil yaitu sebanyak 34 pulau. Luas wilayahnya adalah 15.887,92 Km² yang terdiri dari luas wilayah laut 11.935,84 Km² (75%) dan luas wilayah darat 3.952,08Km² (25%). Wilayah tersebut, memiliki potensi sumberdaya perairan laut, hutan mangrove, padang lamun, alga dan terumbu karang maupun sumberdaya ikan, molusca, echinodermata dan crustaceae (BPS,2015). Kegiatan ekonomi produktif dikembangkan untuk meningkatkan dinamika pembangunan dan kesejahteraan masyarakat di wilayah ini, terutama yang berbasis kelautan dan perikanan. Grogos Pulau Pesisir adalah salah satu dusun yang terletak antara pertengahan Kecamatan Pulau Gorom dan Kecamatan Geser, dan merupakan salah satu pulau yang sangat diandalkan karena memiliki berbagai macam jenis potensi sumberdaya perikanan.

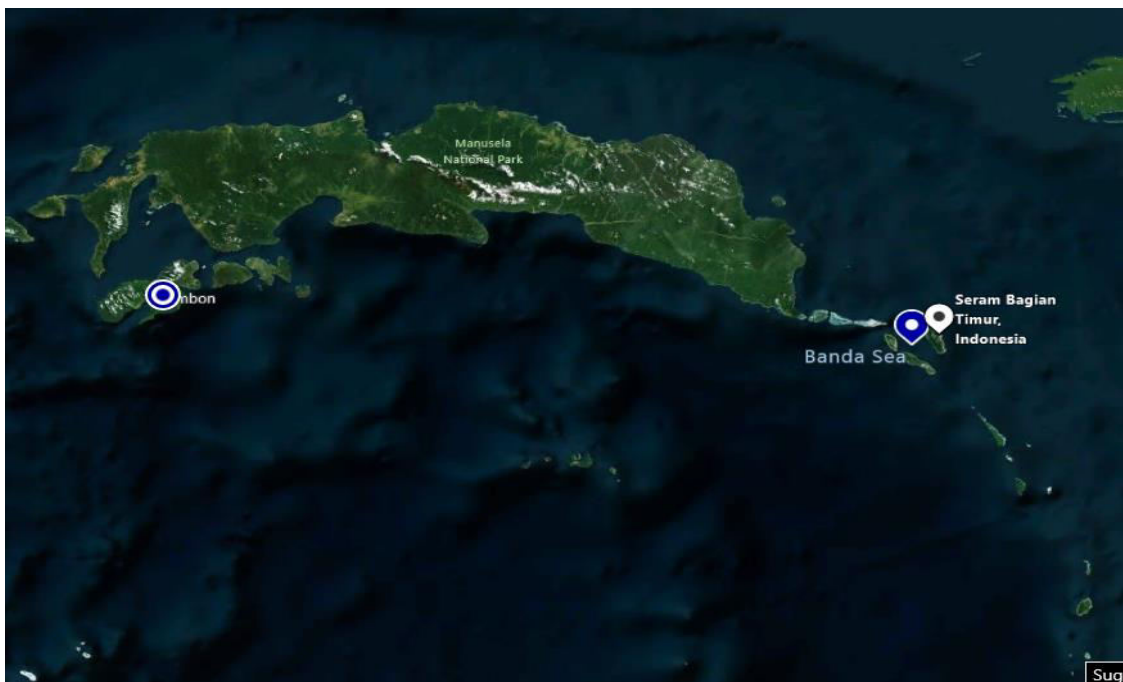
Masyarakat yang mendiami Dusun Grogos Pulau Pesisir pada umumnya memanfaatkan sumberdaya perikanan dan kelautan disekitar perairan tempat tinggal mereka sebagai sumber pendapatan hidup yaitu sebagai nelayan. Status kenelayannya adalah nelayan penuh dimana curahann waktu kerja terbanyak untuk menangkap ikan. Kategori usaha nelayannya adalah nelayan tradisional dengan pengetahuan lokalnya dalam pemanfaatan sumberdaya perikanan dan kelautan. Pekerjaan nelayan di daerah tersebut merupakan pekerjaan yang turun-temurun dalam masyarakat yang dilakukan secara kekeluargaan, gotong royong demi kelangsungan hidup dari waktu ke waktu. Masyarakat nelayan tersebut memiliki norma dan pranata yang bertumbuh dan berkembang dalam masyarakat yang bertujuan untuk mengatur dan menata hidup dalam melakukan usaha perikanan sebagai sumber pendapatan masyarakat. Kepatuhan terhadap norma dan pranata sosial masyarakat menunjukkan adanya gotong royong, saling hormat kepada yang orang tua dan berpengalaman usaha. Perairan laut di Pulau Pesisir menghasilkan berbagai jenis sumberdaya ikan oleh sebab itu di perairan ini beroperasi jenis alat tangkap diantaranya *Purseine*, *Bottom Gill-Net*), *TunaHand-Line*, dan jenis-jenis alat tangkap tradisional lainnya. *Bottom gill net* atau jaring insang dasar merupakan salah satu alat tangkap yang dominan di gunakan oleh masyarakat nelayan di Dusun Grogos Pulau Pesisir. Jenis ikan yang menjadi sasaran penangkapan dengan alat ini adalah ikan-ikan demersal, atau disebut dengan ikan “dasar atau batu-batu”. Hasil tangkapan ikan kemudian dilakukan pengolahan dan pengawetan ikan secara tradisional oleh masyarakat yaitu berupa ikan asin kering dan di pasarkan ke luar pulau.

Keadaan lingkungan alam yang menyediakan sumberdaya perikanan dan kelautan yang potensial di Pulau Pesisir namun memperlihatkan suatu fenomena keprihatinan masyarakat nelayan. Nelayan *bottom gill net* memiliki kondisi perumahan yang masih sederhana dan belum terjadi peningkatan dan pengembangan usaha ke arah kesejahteraan hidup yang layak. Banyak faktor yang mempengaruhi hal tersebut,oleh karena itu perlu di analisis karakteristik sosial budaya dan ekonomi nelayan *bottom gill net*. Kondisi sosial budaya masyarakat nelayan merupakan syarat penting yang perlu diketahui dalam rangka pengembangan masyarakat pesisir. Adapun unsur yang perlu diperhatikan terkait dengan suatu kebudayaan dalam masyarakat nelayan menurut Koentjaraningrat, 2003 adalah bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi dan kesenian.

Tujuan penelitian untuk menganalisis karakteristik sosial budaya dan ekonomi nelayan *bottom gill-net* di Dusun Grogos Pulau Pesisir Kecamatan Pulau Gorom Kabupaten Seram Bagian Timur Provinsi Maluku.

METODOLOGI

Lokasi dan Waktu Penelitian



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian
Figure 1. Map Of Research Location

Jenis dan Metode Pengambilan Data

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Pengambilan data primer menggunakan metode wawancara, observasi lapangan, pembuatan dokumentasi dan catatan harian. Sumber data primer adalah nelayan *bottom gill net* yang merupakan responden penelitian. Pengumpulan data sekunder adalah menggunakan metode kepustakaan yaitu dengan mengumpulkan dan mengkaji berbagai tulisan yang terkait serta relevan dengan penelitian ini. Pengumpulan data sekunder juga menggunakan metode pengumpulan bahan dokumen yaitu memanfaatkan data atau dokumen yang dihasilkan oleh pihak tertentu. Sumber data sekunder adalah media internet BPS, laporan lembaga pemerintah, lembaga penelitian dan hasil penelitian terdahulu dan yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.

Sampel dalam penelitian ini adalah nelayan *bottom gill-net* yang aktif menjalankan operasi penangkapan ikan yaitu berjumlah 30 orang. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan “*purposive sampling*” atau pengambilan sampel secara sengaja. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2015).

Metode Analisis

Data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan metode analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif untuk mengkaji karakteristik sosial budaya nelayan *bottom gill net*. Metode analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan mengorganisasikan data, memilah milahnya menjadi satuan yang dapat di kelola, mensintesis, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting untuk dapat diceritakan kepada orang. Metode analisis data kualitatif mengacu pada Miles dan Huberman (2014).

Analisis aspek ekonomi meliputi biaya-biaya dan pendapatan usaha penangkapan dimana pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan seluruh biaya yang benar-benar dikeluarkan.

Analisis kuantitatif secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

Perhitungan total biaya (*total cost*) dengan rumus (Yulia, dkk. 2015)

$$TC = TVC + TFC$$

Dimana :

TC = Total Biaya (*total cost*)

TVC = Total biaya variabel (*total variabel cost*)

TFC = Total biaya tetap (*total fixed cost*)

Perhitungan penerimaan dengan rumus (Suratiyah, 2015)

$$TR = p \cdot y$$

Dimana :

TR = total penerimaan

y = banyaknya trip

p = harga

Pendapatan nelayan dihitung dengan rumus (Suratiyah, 2015)

$$II = TR - TC$$

Dimana :

II = nilai pendapatan atau keuntungan

TR = total penerimaan

TC = biaya total

Metode Straight Line digunakan untuk menghitung biaya penyusutan (Depresiasi). Biaya penyusutan merupakan biaya yang tidak terlihat secara fisik atau biaya yang tidak terlihat secara langsung, dengan rumus (Hery, 2014) adalah :

$$D = \frac{Haw-Hak}{WP}$$

WP

Dimana : D = Depresiasi penyusutan

Haw = nilai awal barang

Hak = nilai akhir barang

WP = waktu pakai

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Alat penangkapan ikan *bottom gill-net* di Pulau Pesisir dikenal dengan sebutan jaring ikan dasar karena yang menjadi sasaran target penangkapan adalah ikan demersal atau ikan dasar. Responden penelitian adalah nelayan *bottom gill - net* yang masih aktif dalam menjalankan usaha penangkapan yang berlokasi di Dusun Grogos, Pulau Pesisir Kabupaten Seram Bagian Timur. Jumlah responden sebanyak 30 orang nelayan yang ditetapkan secara *purposive sampling*.

Faktor-faktor yang dapat menentukan tinggi rendahnya keadaan sosialekonomi seseorang dalam masyarakat yaitu : Tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, pendapatan,

keadaan rumah tangga, tempat tinggal, kepemilikan kekayaan, jabatan dalam organisasi serta aktivitas ekonomi (Paulus 2012 dan Wayan 2014). Berdasarkan hal tersebut maka karakteristik responden nelayan *bottom gill-net* di Pulau Pesisir adalah sebagai berikut.

Latar belakang pendidikan responden 80% bersekolah di pendidikan dasar. Pendidikan dasar adalah jenjang pendidikan awal selama 9 (sembilan) tahun pertama masa sekolah anak-anak, Pendidikan dasar menjadi dasar bagi jenjang pendidikan menengah. Hal ini sesuai UU no. 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan bahwa Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan pada jalur pendidikan formal yang melandasi jenjang pendidikan menengah, yang diselenggarakan pada satuan pendidikan berbentuk Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah atau bentuk lain yang sederajat serta menjadi satu kesatuan kelanjutan pendidikan pada satuan pendidikan yang berbentuk Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah, atau bentuk lain yang sederajat. Sekolah Dasar, yang selanjutnya disingkat SD, adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan dasar. Pendidikan Dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap serta memberikan pengetahuan dan ketrampilan dasar yang diperlukan untuk hidup di dalam masyarakat. Berdasarkan hal tersebut maka nelayan *bottom gill net* di pulau pesisir telah memiliki pengetahuan dan ketrampilan dasar dalam mengembangkan usaha perikanan dalam masyarakat.

Umur responden termuda adalah 19 tahun dan yang tertua berumur 57 tahun dimana kisaran umur tersebut berada dalam usia produktif. Menurut para ahli, pengertian penduduk usia produktif adalah penduduk pada kelompok usia antara 15 hingga 64 tahun. Seseorang masuk dalam usia produktif jika sudah melebihi batasan minimum umur yang ditentukan dan tidak melewati batas maksimum umurnya. Usia produktif memiliki keterkaitan dengan tenaga kerja dimana tenaga kerja adalah seseorang yang mampu melakukan sejumlah pekerjaan tertentu dengan tujuan untuk menghasilkan suatu barang atau jasa yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri ataupun kebutuhan masyarakat yang ada di sekitarnya. Berdasarkan hal tersebut maka nelayan *bottom gill net* di pulau pesisir merupakan tenaga kerja usia produktif.

Respondendi Dusun Grogos Pulau Pesisir 100% telah menikah dimana hal ini merupakan salah satu faktor yang memotivasi mereka untuk melakukan pekerjaan usaha penangkapan ikandengan penuh rasa tanggung jawab untuk kelangsungan hidup berkeluarga. Menurut Pangky (2015) status perkawinan berhubungan dengan

kinerja dimana perubahan status perkawinan dari lajang menjadi menikah serta pengalaman hidup berkeluarga akan menyebabkan timbulnya sifat toleran, demokratis, dan menghargai sesama akan menurunkan sifat egois yang meningkatkan kontribusi individual terhadap tugas, tanggung jawab dan pekerjaan. Berdasarkan hal tersebut maka nelayan di Dusun Grogos pulau pesisir yang sudah menikah memiliki tanggung jawab, sikap toleransi, demokratis dan menghargai sesama yang mempengaruhi kinerja mereka dalam usaha penangkapan ikan.

Responden di Dusun Grogos Pulau Pesisir seluruh masyarakatnya memeluk agama Islam. Aktivitas keseharian hidup masyarakat sangat berhubungan dan dipengaruhi oleh ajaran dan nilai budaya Islam. Agama Islam memberikan ruang dan kesempatan bagi penduduk untuk mengusahakan kehidupan lewat berbagai mata pencaharian yang halal melalui pemanfaatan sumberdaya alam yang tersedia termasuk pemanfaatan sumberdaya laut. Pembangunan sarana ibadah yaitu Mesjid, Mushola dan penyelenggaraan kegiatan-kegiatan kerohanian Islam turut didukung sumber dananya dari pendapatan penduduk termasuk dari usaha penangkapan nelayan *bottom gill-net*.

Lama usaha responden melakukan pekerjaan penangkapan ikan dengan menggunakan *bottom gill-net* di Dusun Grogos Pulau Pesisir adalah diatas 10 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa nelayan *bottom gill-net* tersebut telah memiliki pengalaman usaha yang cukup lama dan merupakan salah satu faktor penting yang perlu di perhatikan dalam pengembangan usaha perikanan. Semakin lama seseorang dalam menjalankan usaha akan semakin banyak pengalaman dalam pemilihan strategi menjalankan usaha. Pengalaman seseorang pelaku usaha dalam menekuni usahanya akan mempengaruhi kemampuannya, yang akan meningkatkan pengetahuan sehingga dapat menunjang kreativitasnya dalam melakukan inovasi usaha.

Kondisi perumahan responden memiliki status kepemilikan milik sendiri/pribadi dengan kondisi perumahan yang berkategori semi permanen (66, 67) % sedangkan 33.33% adalah berkategori perumahan non permanen. Perumahan semi permanen adalah rumah yang dibangun dengan spesifikasi setengah permanen dimana fondasi yang kuat sama halnya rumah permanen namun sebagian dari rumah tersebut terbuat dari bahan yang tidak kuat dan tidak tahan lama, seperti menggunakan rangka kayu yang mudah lapuk dan diserang rayap. Kondisi ini menunjukkan bahwa nelayan di Dusun Grogos Pulau Pesisir dalam menjalankan usaha penangkapan ikan dengan menggunakan *bottom gill-net* telah mampu membangun rumah sebagai tempat tinggal

keluarga. Perumahan merupakan salah satu indikator kesejahteraan rakyat, dengan demikian maka nelayan *bottom gill-net* di Dusun Grogos Pulau Pesisir berada dalam kategori sejahtera

Karakteristik Sosial Budaya

Setiap individu dalam masyarakat memiliki status sosialnya masing-masing. Status merupakan perwujudan atau pencerminan dari hak dan kewajiban individu dalam tingkah lakunya. Status sosial sering pula disebut sebagai kedudukan atau posisi, peringkat seseorang dalam kelompok masyarakat. Pada semua system sosial tentu terdapat berbagai macam kedudukan atau status, seperti anak, isteri, ketua RT, camat, lurah, guru, dan sebagainya.

Status sosial adalah sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang dalam masyarakatnya (Ralph Linton, 2002 *dikutip* Nasution *dkk* 2007). Orang yang memiliki status sosial yang tinggi akan ditempatkan lebih tinggi dalam struktur masyarakat dibandingkan dengan orang yang status sosialnya rendah. Kondisi ini meliputi : umur, pendidikan pengalaman dan perumahan.

Nelayan di Dusun Grogos Pulau Pesisir masih memiliki kepercayaan yang kuat bahwa laut memiliki kekuatan tertentu (seolah sesuatu yang hidup). Tanda laut itu bereaksi adalah dengan gelora atau amukan gelombang (badai). Gelora laut pada kondisi tertentu (diluar gejala yang normal dalam pandangan masyarakat) dianggap laut menunjukkan kegerangan terhadap ulah manusia. Bentuk penyikapan manusia untuk kondisi tersebut adalah dengan menunjukkan perilaku "hormat" pada laut, agar terhindar dari bahaya yang mengancam keselamatan jiwa maupun terpeliharanya hasil tangkapan yang baik. Kepercayaan seperti itu sampai sekarang masih berlaku pada masyarakat nelayan Dusun Grogos Pulau Pesisir.

Acara syukuran "Tahlilan" dilakukan masyarakat nelayan Dusun Grogos di saat alat bantu penangkapan dan alat tangkap akan dioperasikan kelaut pada malam hari. Para nelayan Pesisir mempunyai keyakinan yang kuat bahwa setiap datangnya malam Jumat mereka tidak melakukan operasi penangkapan ikan, karena bagi mereka malam Jumat itu digunakan untuk beribadah dirumah seperti Tahlilan dan membaca Al-Qur'an (Ngaji) tanda bersyukur atas rahmat yang diberikan Tuhan Yang Maha Kuasa.

Menurut salah satu Nelayan yang tertua di Dusun Grogos Pulau Pesisir, bahwa kepercayaan yang masih dialami oleh sebagian nelayan sebelum turun kelaut,

mereka melihat kalau bintang dilangit bergoyang, itu bertanda bahwa akan adanya rejeki dan banyaknya hasil tangkapan mereka. Kepercayaan seperti itu, sampai sekarang masih berlaku pada sebagian masyarakat nelayan Dusun Grogos Pulau Pesisir.

Hasil wawancara dengan bapak kepala Dusun Grogos Pulaun Pesisir (pak Udin Rumakat), mengatakan bahwa pada tahun 2000, telah terjadi konflik antara sesama masyarakat Nelayan di Dusun Grogos Pulau Pesisir, tentang kepercayaan yang telah dilakukan oleh para nelayan di saat alat bantu penangkapan dan alat tangkap siap di operasikan turun ke laut. Kepercayaan tersebut berupa, sebelum alat bantu penangkapan dan alat tangkap siap di operasikan turun ke laut, para ibu-ibu dari nelayan tersebut telah mempersiapkan sesajian beras dan permen (gula-gula), setelah itu dihamburkan diatas alat bantu penangkapan dan alat tangkap tersebut, kemudian diiringi dengan doa. Tujuan ritual tersebut adalah agar nelayan selalu mendapat rejeki dari Yang Maha Kuasa. Namun terjadi konflik tentang kepercayaan tersebut, karena ada beberapa tokoh masyarakat berpendapat bahwa, kepercayaan tersebut hanyalah (sirik). Dari konflik tersebut maka kepercayaan itu hilang sampai sekarang.

Kelembagaan adalah suatu norma, kaidah atau peraturan yang memudahkan koordinasi dalam membantu untuk tercapainya harapan masing-masing yang mungkin dapat dicapai dengan saling bekerja sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nelayan *bottom gill-net* di Pulau Pesisir memiliki sumberdaya laut yang tersedia adalah milik bersama (*common property*) serta bebas pemanfaatan (*open access*).

Pemanfaatan nelayan yang satu, tidak akan merugikan nelayan lainnya, seperti merusak lingkungan dan habitat dimana sumberdaya berada. Kepemilikan wilayah tertentutidak ada yang membatasinya, sehingga adanya ruang bagi nelayan lain untuk melakukan penangkapan pada lokasi yang sama. Kondisi laut yang ekstrim menyebabkan ancaman akan bahaya, hal itu biasa datang kapan saja. Dampak kondisi tersebut menyebabkan hubungan yang terjadi antara nelayan *bottom gill-net* sangat kuat, baik di darat maupun di laut pada saat proses penangkapan. Kesadaran untuk saling membutuhkan satu dengan yang lainnya meminimalisir terjadinya konflik di antara nelayan *bottom gill-net*. Hubungan ketergantungan antar nelayan tersebut dapat mengatasi berbagai masalah. Masyarakat memiliki banyak potensi, baik dilihat dari sumber-sumberdaya alam yang ada maupun dari sumber-sumber sosial budaya. Masyarakat memiliki kekuatan yang bila digali dan disalurkan akan berubah menjadi energi yang besar untuk mengatasi masalah yang mereka alami.

Perilaku pemanfaatan sumberdaya berupa penangkapan ikan dengan menggunakan Jaring Insang Dasar merupakan warisan orang tua atau pendahulu mereka, yang juga didukung pengalaman pribadi. Kemampuan mewarisi dari orang tua, didukung oleh kemampuan nelayan bertahan dalam profesi yang sama, menunjukkan bahwa pengetahuan lokal yang diadopsi merupakan dasar pengembangan usaha selanjutnya.

Masyarakat nelayan Dusun Grogos tidak memiliki aturan-aturan tentang bagaimana memanfaatkan dan mengelola sumberdaya laut, hal ini terjadi karena kondisi *open access* menggambarkan tidak adanya pihak-pihak yang bertanggung jawab terhadap kegiatan yang telah mereka lakukan. Nelayan-nelayan Jaring Insang Dasar di dusun Grogos Pulau Pesisir masih bersifat Tradisional, sehingga untuk ke daerah penangkapan atau memperluas daerah penangkapan *fishing ground*, mereka menggunakan dayung dan tokong. Pengetahuan lokal ini masyarakat dapat memahami pola pergerakan ikan dan mencermati kondisi musim.

Kemampuan memperbaiki kerusakan pada jaring dan perahu juga merupakan pengetahuan lokal, karena tanpa melalui proses pendidikan formal, kemampuan tersebut diperoleh berdasarkan pengalaman empiris. **V Karakteristik Ekonomi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, saat ini nelayan-nelayan yang ada di Dusun Grogos Pulau Pesisir Kecamatan Pulau Gorom, selain aktif sebagai nelayan Jaring Insang Dasar, ada juga pekerjaan sampingan yaitu pembudidaya rumput laut dan pembuatan dendeng atau dada penyu. Namun mereka tidak terlepas dari Nelayan Jaring Insang Dasar.

Rata-rata masyarakat Dusun Grogos Pulau Pesisir melakukan pembuatan dendeng atau dada penyu, karena bagi mereka keuntungan yang diperoleh besar dengan harga jual sangatlah mahal dibandingkan dengan harga ikan asin. Berdasarkan hasil penelitian bahwa, pembuatan dendeng penyu langsung di jual ke pedagang pengumpul dengan harga Rp 15.000,- per Kg, sedangkan untuk pembuatan dada penyu sangatlah mahal harganya yaitu diperkirakan sebesar Rp 150.000,-. Pedagang eceran membeli dada penyu dengan harga Rp 150.000,- per Kg kemudian pedagang eceran menjualnya ke pedagang besar di kota Ambon dengan harga Rp 215.000,- per Kg.

Nelayan *Bottom Gill-Net* pada umumnya berbentuk empat persegi dimana mata jaring dari bagian jaring utama ukurannya sama. Jumlah mata jaring ke arah

panjang/horizontal jauh lebih banyak dari pada jumlah mata jaring kea rah vertical atau kea rah dalam. Pada bagian atasnya dilengkapi dengan beberapa pelampung dan di bagian bawahnya dilengkapi dengan beberapa pemberat sehingga dengan adanya dua gaya yang berlawanan memungkinkan Jaring Insang dapat di pasang di daerah penangkapan dalam keadaan tegak. Jumlah anggota yang turut melakukan penangkapan ikan dengan menggunakan Jaring Insang Dasar (*Bottom Gill-Net*) terdiri dari 1-3 orang. Responden yang diambil di Dusun Grogos Pulau Pesisir merupakan nelayan *bottom gill-net* yang berukuran panjang 50-70 m, lebar 2,5 m untuk jaring, sedangkan perahu 7-9 m, dan lebar 70 cm – 1 m.

Modal usaha adalah sejumlah dana atau uang yang dipersiapkan dalam berwirausaha sebelum usaha tersebut di jalankan oleh seseorang yang mau berwirausaha. Pengolahan modal usaha sangat penting karena menyangkut penetapan kebijakan modal usaha maupun pelaksanaan kebijakan modal usaha tersebut dalam operasi sehari-hari. Perusahaan memerlukan modal untuk menjalankan kegiatan usahanya, baik yang berasal dari pihak internal, maupun eksternal (Irawan 2016).

Modal untuk nelayan *bottom gill-net*, menggunakan modal sendiri dan juga bantuan dari pedagang-pedagang (orang cina) yang berada di Desa Kataloka dan Kecamatan Geser. Masing-masing responden memiliki modal yang berbeda-beda.

Biaya adalah biaya yang dikeluarkan untuk membiayai seluruh kegiatan produksi. Biaya produksi yang dihitung dalam aktifitas mendayung dibagi atas dua yaitu: a). Biaya Tetap

Biaya tetap yaitu biaya yang tidak berubah walaupun jumlah produksi mengalami perubahan. Memiliki biaya perawatan dan biaya pengeluaran biaya tetap antara lain biaya perawatan, biaya penyusutan dan biaya pemeliharaan. Pengeluaran biaya tetap oleh nelayan Jaring Insang Dasar khususnya untuk jaring rata-rata dilakukan selama 1 bulan adalah 6 kali, sedangkan untuk perahu dilakukan selama 1 bulan adalah 2 kali perbaikan. Besar kecilnya biaya perawatan atau pemeliharaan jaring dan perahu tergantung pada besar kecilnya jaring dan perahu tersebut.

Tabel 1. menunjukkan bahwa biaya perawatan atau pemeliharaan untuk jaring yaitu (tima hitam, pelampung, benang bola, tasi/mika dan tali) sedangkan untuk perahu berupa (kayu lerang) yang berfungsi untuk menempel bagian perahu yang bocor.

Rata-rata total biaya perawatan untuk 30 responden pada musim barat adalah Rp 5.370.667,- per bulan dan rata-rata biaya penyusutan adalah sebesar Rp 4.472.513,- per bulan. Masing-masing responden penyusutan berbeda-beda.

Tabel 1. Rata-rata Biaya Tetap Nelayan Jaring Insang Dasar
Table 1. Average FIXED Costs of Bottom Gill Net fisherman

| No | Jenis Barang (Rp/bulan) | | |
|----|-------------------------|------------------------|------------------------|
| | Jaring & Perahu | | |
| | | Musim Barat (Rp/bulan) | Musim Timur (Rp/bulan) |
| 1 | Timah Hitam | 81.250,- | 49.167,- |
| 2 | Pelampung | 131.250,- | 73.750,- |
| 3 | Benang Bola | 96.000,- | 46.853,- |
| 4 | Tali | 168.000,- | 76.517,- |
| 5 | Tasi/mika | 25.576,- | 17.550,- |
| 6 | Kayu Lerang | 4.9197,- | 27.500,- |
| | Penyusutan | 472.513,- | 115.000,- |

b). Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan biaya yang selalu berubah-ubah. Komponen biaya variabel yang dikeluarkan oleh nelayan Jaring Insang Dasar hanya berupa ; biaya makan, rokok, dan biaya penggaraman ikan. Besar biaya operasional per bulan yang dikeluarkan oleh nelayan Jaring Insang Dasar berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan masing-masing nelayan. Hal disebabkan karena nelayan yang memiliki biaya operasional lebih besar melakukan aktivitas penangkapan ikan lebih lama dibandingkan nelayan yang memiliki biaya operasional yang lebih rendah (Tabel 2)

Tabel 2. Rata-Rata Biaya Variabel Nelayan Jaring Insang Dasar
Table 2. Average Variable Costs of Bottom Gill Net Fisherman

| No | Biaya Variabel (Rp/bulan) | | |
|----|---------------------------|-------------|-------------|
| | | Musim Barat | Musim Timur |
| 1 | Makanan & rokok | 63.167,- | 41.750,- |
| 2 | Penggaraman ikan | 69.333,- | 35.459,- |

Rata-rata total biaya variabel yang dikeluarkan oleh nelayan jaring insang dasar pada musim barat adalah sebesar Rp 204.667,- per bulan, sedangkan pada musim timur Rp 67.208,- per bulan.

c). Total Biaya

Total biaya (TC) merupakan jumlah dari total biaya tetap (TFC) dengan biaya variabel (TVC) yang dikeluarkan selama melakukan operasi penangkapan ikan Jaring Insang Dasar. Rata-rata total biaya pada musim barat yang dikeluarkan oleh nelayan *Bottom Gill-net* selama melakukan operasi penangkapan ikan di laut adalah Rp 6.002.847,- per bulan, sedangkan pada musim timur adalah sebesar Rp 1.511.275,- per bulan.

Besar kecilnya biaya yang dikeluarkan oleh nelayan bervariasi tergantung pada penggunaan barang modal serta kebutuhan-kebutuhan lain yang diperlukan oleh nelayan Jaring Insang Dasar selama melakukan operasi penangkapan.

Produksi hasil tangkapan Jaring Insang Dasar, tidak langsung dijual tetapi diolah lagi menjadi ikan asin, yang sangat dipengaruhi oleh harga jual. Frekuensi produksi ikan asin mengalami peningkatan harga jual pada musim timur disebabkan karena pada musim itu, dimana kondisi relative berombak dan para nelayan-nelayan yang ada di Kecamatan Geser dan Desa Kataloka pun tidak melakukan penangkapan, maka banyaknya pedagang pengumpul dan pedagang pengecer berminat untuk membeli, sehingga terjadilah peningkatan harga yaitu sebesar Rp 25.000,- per Kg, disebabkan karena pada musim tersebut perairan relative tenang dan para nelayan-nelayan pun mulai aktif menjalankan penangkapan ikan sehingga berkurangnya minat beli untuk konsumen. Berdasarkan hasil survei walaupun harga jual sangat mempengaruhi tetapi pedagang pengumpul tetap berminat untuk membeli ikan asin.

Hasil produksi pada musim barat rata-ratanya untuk satu unit Jaring Insang Dasar yaitu 610 Kg per bulan dan pada musim timur adalah 231 Kg per bulan. Adapun jenis-jenis ikan yang akan ditangkap adalah jenis ikan demersal atau biasa disebut (batu-batu) diantaranya berupa: ikan Kakap Merah, Bambang (*Lutjanus Altifrontalis*), Gulamah, Sangen (*Psecdociena amoyensis*) Swangi, Mata Besar (*Priacanthus Tayenus*) dan jenis ikan demersal lainnya.

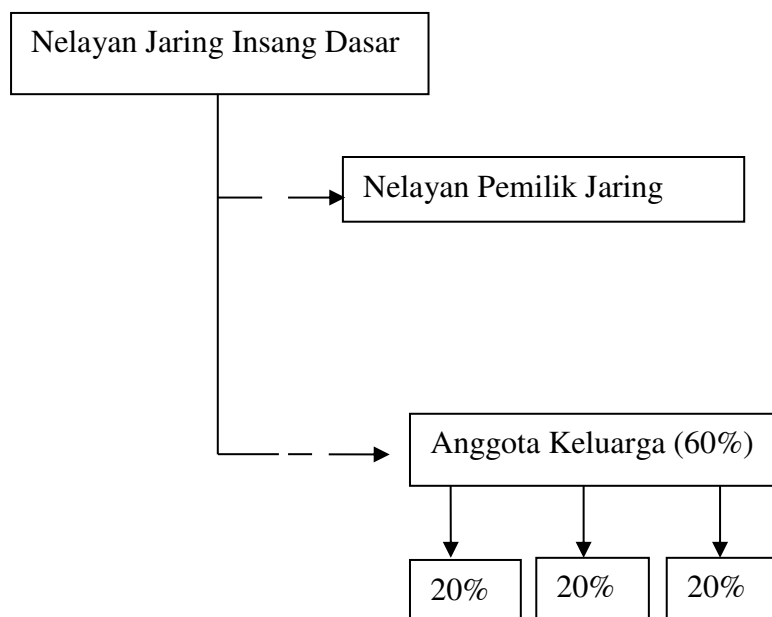
Hasil wawancara dengan salah satu responden bahwa, 2 Kg (5-10 ekor) ikan asin menghabiskan biaya penggaraman yaitu 1 Kg, kemudian dijemur dalam beberapa hari, tergantung cuaca. Namun cuaca di Dusun Grogos Pulau Pesisir sangatlah panas sehingga dalam 2-3 hari ikan-ikan asin tersebut dapat dipasarkan.

Penerimaan merupakan hasil yang diperoleh dari produksi tangkapan (Y) yang dilakukan oleh nelayan Jaring Insang Dasar dikalikan dengan harga jual (Py). Rata-

rata total penerimaan nelayan Jaring Insang Dasar selama musim timur yaitu sebesar Rp 5.797.500,- per bulan dan untuk musim barat sebesar Rp 9.153.000,- per bulan.

Pendapatan atau keuntungan (JI) diperoleh dari total penerimaan (TR) dikurangi total biaya (TC). Pendapatan perhari nelayan Jaring Insang Dasar bervariasi. Rata-rata besar pendapatan nelayan Jaring Insang Dasar pada musim timur adalah sebesar Rp 4.286.225,- per bulan sedangkan rata-rata pendapatan nelayan Jaring Insang Dasar pada musim barat adalah Rp 6.109.603,- per bulan.

Sistem bagi hasil yang berlaku pada nelayan Jaring Insang Dasar di Dusun Grogos Pulau Pesisir adalah pemilik (jaring) 40%, anggota keluarga 60%, kemudian dibagi lagi kepada 3 orang anggota keluarga tersebut sehingga masing-masing anggota keluarga mendapat bagian yaitu 20% (Gambar 1). Gambar tersebut menunjukkan bahwa untuk total bersih nelayan pemilik (jaring) adalah keuntungan dikurangi biaya variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk semua biaya-biaya yang dikeluarkan oleh para nelayan jaring insang dasar adalah dengan cara bantuan dari masyarakat setempat yang kemudian dilunasi setelah penjualan hasil tangkapan.



Gambar 2. Sistem Bagi Hasil Nelayan Jaring Insang Dasar Di Dusun Grogos Pulau Pesisir
Figure 2. Bottom Gill Net Profit Sharing System In The Grogos Village Of The Coastal Island

a). Pendapatan Bersih Berdasarkan Sistem Bagi Hasil Nelayan Pemilik

Pendapatan merupakan salah satu unsur kesejahteraan manusia yang sangat berpengaruh dalam memenuhi tingkat kecukupan kebutuhan dasar. Di dalam usaha penangkapan ikan biasanya diterapkan system bagi hasil yang merupakan kesepakatan bersama antara nelayan pemilik dan ABK. Berdasarkan system bagi hasil tersebut maka nelayan pemilik (jaring) memiliki upah sebesar 40%. Rata-rata total penerimaan bersih dari system bagi hasil yang diperoleh nelayan Jaring Insang Dasar untuk nelayan pemilik (jaring) sebesar Rp 3.552.809,- per bulan pada musim timur. Sedangkan untuk musim barat adalah sebesar Rp 1.102.333,- per bulan

b). Pendapatan Bersih Berdasarkan Sistem Bagi Hasil ABK

Sistem bagi hasil nelayan untuk ABK yang melakukan operasi penangkapan ikan sebesar 60%, kemudian dibagi lagi kepada masing-masing anggota yang berjumlah 3 orang, sehingga masing-masing anggota mendapat bagian sebesar 20%. Rata-rata total penerimaan bersih dari sistem bagi hasil yang diperoleh dari masing-masing anggota dalam operasi penangkapan ikan adalah sebesar Rp 574.621,- per bulan pada musim timur sedangkan untuk musim barat adalah sebesar Rp 1.195.421,- per bulan.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Kesimpulan

Kondisi sosial masyarakat menunjukkan bahwa usia nelayan tergolong produktif, berlatar belakang pendidikan dasar, pekerjaan utamanya menangkap ikan dengan lama usaha di atas 10 tahun. Nelayan memiliki rumah dengan status kepemilikan milik sendiri dengan tipe semi permanen dan non permanen.

Budaya muslim terakumulasi dalam aktivitas keseharian hidup masyarakat. Pengetahuan lokal masyarakat terhadap kondisi alam sehingga mampu beradaptasi pada perubahan iklim yang terjadi saat ini selain itu penentuan *fishing ground* yang tepat sasaran.

Pendapatan nelayan berbeda pada musim Timur dan Barat dimana pendapatan di musim Barat lebih besar. Sistem bagi hasil ditetapkan menjadi 2 bagian yaitu 40% bagi pemilik dan 60% bagi nelayan pekerja.

Implikasi Kebijakan

Karakteristik sosial budaya dan ekonomi nelayan *bottom gill-net* di Dusun Grogos Pulau Pesisir menunjukkan kedudukan dan posisinya dalam kelompok masyarakat sehingga dapat digunakan bagi perencanaan pembangunan perikanan di Kabupaten Seram Bagian Timur.

Nelayan *bottom gill net* di Pulau pesisir perlu mendapat perhatian dari pemerintah daerah dalam bantuan modal usaha sehingga mampu mengembangkan usaha ke arah kesejahteraan hidup rumah tangga.

Peningkatan kapasitas sumberdaya manusia perikanan melalui penyuluhan perikanan dan pendampingan masyarakat nelayan di ulau-pulau kecil perlu ditingkatkan oleh pemerintah maupun lembaga lainnya yang berkompeten bagi pembangunan perikanan di Provinsi Maluku.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous.,2010.Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Dan Penyelenggaraan Pendidikan Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5105
- Anonimous, 2015. Indikator Kesejahteraan Rakyat. Badan Pusat Statistik (BPS) Jakarta-Indonesia.
- Astrawan,Wayan Gede.,2014.Jurnal Penelitian Analisis Sosial Ekonomi Penambang Galian di Desa Sebudi Kecamatan Selat Kabupaten Sarang Asem.3
- Badan Pusat Statistik SBT. 2010. Seram Bagian Timur Dalam Angka BPS-SBT, Bula
- Hery, 2014. Akuntansi Dasar 1 dan 2. Jakarta : Grasindo
- Irawan,Mohamad Rizal Nur.,2016.Pengaruh Modal Usaha Dan Penjualan Terhadap Laba Usaha Pada Perusahaan Penggilingan Padi Ud. Sari Tani Tenggerejo Kedungpring Lamongan.
- Miles,M.B, Huberman,A.M, dan Saldana,J. 2014. Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Method)*. Bandung: Alfabeta
- Suratiyah, K. 2015. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Wirutomo,Paulus.,2012.Sistem Sosial Indonesia.Jakarta:Universitas Indonesia.60-65
- Worong,Pangky Lucky Leonardo.,2015. Hubungan Umur, Status Perkawinan dan Motivasi Kerja dengan Kinerja Praktik Keperawatan Jiwa di Rumah Sakit Jiwa

Prof.Dr.V.L.Ratumbusang Provinsi Sulawesi Utara. <http://medkesfkm.unsrat.ac.id/wp-content/uploads/2015/11/Pangky-Lucky-Leonardo-Worong.pdf>

Yulia Ita, Evi Sribudiani, Defri Yoza.,2015. Analisis Biaya Produksi Hasil Kerajinan Rotan Pada Industri Usaha Kecil Dan Menengah (UKM) Di Kecamatan Rumbai, Pekanbaru (Studi Kasus UD. Dona Rotan Furniture). Jurnal Faperta Vol.2 No.2 Oktober 2015.